

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur –

¹⁸ Dianah Rofifah, 'Implementasi Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Iqro', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.

prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijakan. ¹⁹

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu. ²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang terorganisir secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah

¹⁹ Bagong Suyanto, 'Masalah Sosial Anak', Jakarta: Kencana, 2013, 389 <https://www.google.co.id/books/edition/Masalah_Sosial_Anak/zqRPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>.

²⁰ Suyanto.

disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.²¹

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya dimasa yang akan datang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, adab, moral, perkerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat di percaya, dan hormat kepada orang lain.²²

Konsep pendidikan Islam merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa, dan pendidikan Islam merupakan bagian penting dari proses ini, tetapi masalahnya selama ini adalah pendidikan Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai pengetahuan tanpa ada penerapan dalam kehidupan sehari-hari Sehingga fungsi pendidikan Islam sebagai salah satu pembentukan karakter dan akhlak

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.279

²² Muslihun, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, 'Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753', *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 2.1 (2019), 265 <<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>>.

mulia bagi peserta didik tidak tercapai dengan baik. Sejalan dengan fungsi pendidikan Islam sebagai salah satu pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah agama. Ranah keagamaan sangat penting untuk dikembangkan oleh peserta didik guna membangun tutur kata, pikiran, dan tindakan peserta didik yang senantiasa dilandasi oleh dan norma ketuhanan yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya. Artinya, ajaran agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata: "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah ". Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-

²³ Moren Mahira and others, 'Implementations of Character Education in Improving the Religious of High School Students', *International Journal of Islamic Thought, Research and Practice*, 1.1 (2024), 10–19 <<https://doi.org/10.63061/ijitaripa.v1i1.13>>.

tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan", antara lain:²⁴

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak Susila.

Di Barat sendiri, pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivistik yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser spiritual dan kemanusiaan. Positivisme yang memisahkan antara subjek dengan objek secara dikotomis dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna dalam diri manusia di mana modernisme adalah ideologi yang terkesan menegaskan kesibukan manusia untuk mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakaran makna subjektivitas manusia karena terbiasa membuat manusia hanya percaya pada hal-hal yang kasat mata dan sesuatu yang bisa diverifikasi.²⁵

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.292

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.293

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.” Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah

menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.²⁶

Pendidikan karakter menurut Rosidatun (2018), adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama.²⁷ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada Tuhannya.

Pendidikan karakter menurut Ali (2018), kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna.²⁸

²⁶ I A I Al- Qur, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurnal TAUJIH Program Studi', 14.01 (2021), 78–90.

²⁷ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.2

²⁸ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.3

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2015), adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin, dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimana guru menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukkan rasa toleransi.

Melalui suatu pendidikan dapat menghidupkan dan menyadarkan karakter dari suatu bangsa. Menurut Salim (2015:112) suatu pendidikan dapat menghidupkan sebuah karakter yang dapat dijadikan sebuah alternatif untuk memperbaharui hasil dari terlaksanannya sebuah pendidikan tersebut. Inti dari sebuah pendidikan nilai ini harus terwujud dalam semua komponen pendidikan sehingga tercipta hasil pendidikan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi baik pada kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter yang mencerminkan kehidupan suatu bangsa maka

²⁹ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.3

pemerintah melakukan sebuah langkah yaitu memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum.³⁰

a. Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam Sriwilujeng (2017) adalah sebagai berikut:³¹

1. Religius, mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan sesama, individu dengan lingkungan, dan individu dengan Tuhan.
2. Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.
3. Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
4. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang

³⁰ Friska Fitriani Sholekah, 'CHILDHOOD EDUCATION :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini', 1.1 (2020), 1–6.

³¹ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.3

bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

5. Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif, terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.³²

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan pendidikan karakter karena di anggap proses pendidikan masih belum bisa sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan manusia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan banyaknya lulusan pendidikan di Indonesia yang tersangkut kasus hukum. Pendidikan di Indonesia dinilai hanya berhasil mencetak lulusan yang cerdas secara intelektualitas namun masih minim karakternya. Seharusnya karakter lulusan berbanding lurus dengan pendidikannya, namun sebaliknya banyak lulusan yang tidak mencerminkan perilaku yang baik. Proses pendidikan selama ini yang berjalan masih dititik beratkan pada kemampuan profesional dan belum sesuai dengan filosofi pendidikan sebenarnya. Kita tahu bahwa menteri pendidikan dan kebudayaan membuat peraturan tentang full day school. Peraturan yang mewajibkan

³² Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.3

sekolah mengatur waktu sekolah selama 5 hari dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari. Pada prinsipnya aturan full day school yang dibuat oleh menteri bertujuan agar siswa memiliki lingkungan yang mudah diawasi. Karena begitu siswa pulang sekolah dan orang tuanya tidak ada di rumah atau masih bekerja maka anak-anak tidak terawasi pergaulannya. Namun disisi lain pelaksanaan akan menimbulkan masalah baru bagi sekolah yang dari segi infrastruktur dan sumber daya yang belum memadai sehingga pelaksanaan aturan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.³³

Jika kita perhatikan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghasilkan peserta didik yang patuh dan taat kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran

³³ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Yayasan Kita Menulis, 2022, hal.6

akan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan inilah yang menjadi sangat penting dalam mendidik seseorang. Mereka akan selalu merasa diawasi dan memiliki rasa ketakutan untuk melakukan sesuatu yang salah. Pembinaan pribadi yang taat kepada Tuhan boleh dikatakan sebagai suatu kekuatan yang dapat memengaruhi seseorang agar selalu menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

c. Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.³⁴

Tentunya, karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Tetapi kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia

³⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.320

bukan hanya identik dengan sekolah . Tetapi ia berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah , tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tidak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.³⁵

Jadi tidak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga sosial-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan

³⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.321

bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pe ngentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feudal singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara ter jajah, karakter yang terbentuk juga mengalami penderdilan.

Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (character building) yang kuat un tuk menuntaskan proses pembangunan nasional (national character building).³⁶

Implementasi nilai religious dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi kan peserta didik mempunyai pribadi yang lebih baik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi karakteristik minat siswa terhadap pelajaran, oleh karena itu guru harus dapat mengajar dengan kreatif dan inovatif, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama dan membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Implementasi nilai religious di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu harus difokuskan pada penerapan seperti nilai ibadah, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah .

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang kreatif dan inovatif, sehingga siswa dapat memahami agama dan menjadi pribadi yang lebih baik.

C. Religius

³⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*, Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia, 2019, hal.321

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.³⁷

Sebuah konsep multidimensi yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan keagamaan, termasuk iman, kepercayaan, pengabdian, kekudusan, ortodoksi, dan kesalehan. Pemahamannya bervariasi di berbagai disiplin ilmu seperti teologi, pendidikan agama, psikologi, dan sosiologi, yang masing-masing menekankan dimensi yang berbeda seperti keanggotaan gereja, pengetahuan doktrinal, atau iman yang dihayati. Religiusitas adalah sejauh mana seseorang berpegang teguh dan menjalankan kepercayaan, ritual, dan perilaku keagamaan. Religiusitas memiliki banyak aspek, termasuk komponen intelektual, afektif, dan perilaku. Pembentukan makna dan identitas individu yang berakar pada konteks keagamaan juga merupakan aspek religiusitas. Sebagai komponen fundamental peradaban manusia, agama telah membentuk komunitas,

³⁷ U Azizah, 'Penanaman Religius Pada Peserta Didik Di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung', 2019, 13–49.

mengarahkan perilaku pribadi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Pentingnya agama dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti bagaimana pengaruhnya terhadap moral, budaya, kesehatan mental, dan kemajuan masyarakat. Agama memiliki pengaruh penting dalam perkembangan sejarah dan masyarakat manusia. Agama telah menginspirasi ekspresi artistik, membentuk budaya, dan menciptakan identitas universal di berbagai peradaban.³⁸

Religius secara umum merujuk pada tingkat ketertarikan, komitmen, dan keterlibatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, termasuk kepercayaan, sikap, nilai, praktik ibadah, dan peranannya dalam kehidupan pribadi serta sosial. Secara psikologis, religiusitas dapat dipahami sebagai sikap personal yang mencerminkan hubungan batin dengan Tuhan dan ditunjukkan melalui keyakinan, perasaan, serta perilaku religius yang konsisten. Religius dapat pula dipahami sebagai partisipasi dalam ritual dan praktik keagamaan serta penerapan moral agama dalam tindakan sehari-hari.³⁹

Religiusitas merupakan konsep yang menggambarkan seberapa kuat seseorang menghayati, mengamalkan, dan menjalankan agama atau sistem kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum religiusitas meliputi dimensi keyakinan, perasaan, perilaku ritual, dan dampak sosial-etis dalam hidup individu atau kelompok.

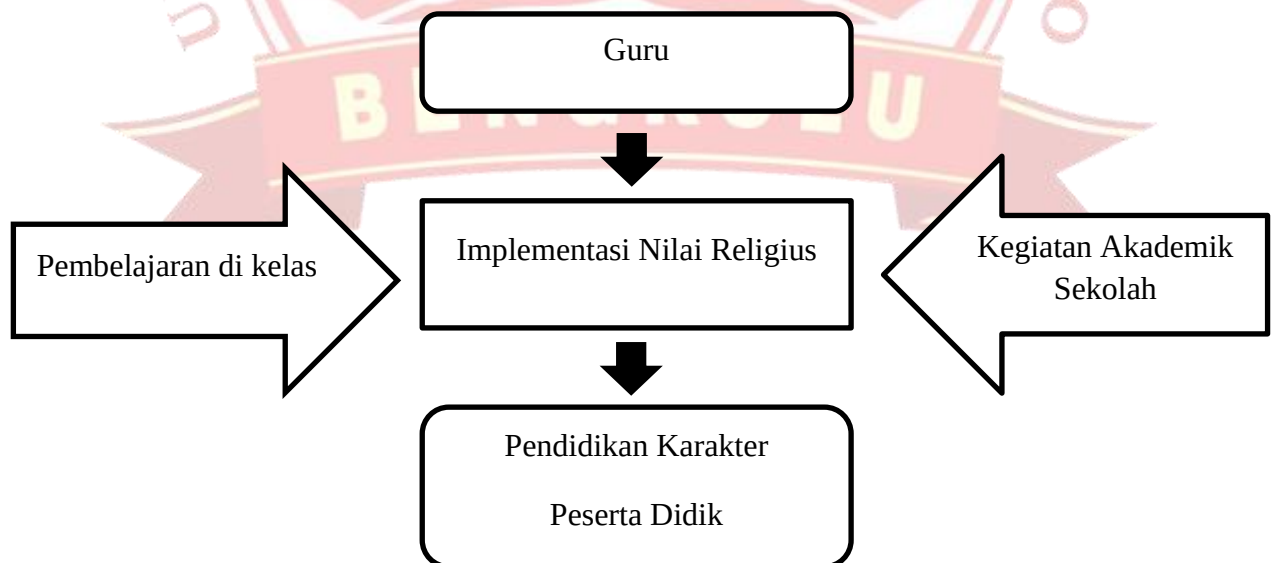
³⁸ Anum Gul, 'Konsep Religiusitas Dalam Filsafat Agama Klasik Dan Modern', 03.03 (2025).

³⁹ Drs Much Khoiri, M Si, and Frederick Tracy, 'Religiusitas Pi Dalam Karya Yann Martel'.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur piker peristiwa sosial yang diteliti. Secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah peneliti.

Tujuan dilakukan penelitian ni adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman religious terhadap karakter spiritualitas peserta didik islam di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. apa saja yang diberikan dalam membentuk karakter peserta didik dan bagaimana karakter spiritual peserta didik setelah penerapan penanaman religious itu dilaksanakan. Berikut penulis membuat kerangka pemikirannya dalam bentuk kerangka berpikir.



E. Penelitian Relevan

Sebelum membuat penelitian ini, penulis sudah membaca beberapa jurnal yang membahas tentang implementasi religious, diantaranya:

1. Peneliti mengambil jurnal yang “Penanaman Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” ditulis oleh Abd.Latif Manan, dkk, terbitan Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol.5, No.2, Desember 2017, yang menyimpulkan bahwa : Upaya penanaman i religius di Madrasah Aliyah NW Pancor ditempuh melalui beberapa upaya yaitu:

Melalui proses belajar mengajar di kelas dan melalui kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaannya meliputi kegiatan membaca Alquran, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pengkajian kitab kuning. Menggunakan berbagai pendekatan, yakni dengan berupaya meningkatkan disiplin beribadah siswa, melalui keteladanan dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa, melalui pembiasaan dalam beribadah serta berupaya menegakkan aturan-aturan dan tata tertib madrasah; dan menjalin kerja sama sekolah dengan orang tua siswa. upaya penanaman religius sehingga dalam hal ini pihak pengurus yayasan diharapkan terus melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap madrasah-madrasah di lingkungan yayasan guna menemukan langkah-langkah yang tepat untuk membantu madrasah dalam upaya menanamkan religius peserta didik. Peran serta masyarakat terhadap yayasan perlu ditingkatkan, agar keberadaannya

dirasakan lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan anak-anak disekitar yayasan.

2. Peneliti mengambil jurnal yang berjudul “Urgensi Religius Terhadap Karakter Anak SD” yang ditulis oleh Enok Anggi Pridayanti, dkk, terbitan Jurnal of Innovation in Primary Education, Vol. 1, No.1, Juni 2022, yang menyimpulkan bahwa:

Nilai religius ini penting untuk membentuk karakter anak, agar setiap tindakan yang anak lakukan dalam kehidupannya mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena anak melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada hal positif. Bersikap sopan santun, jujur, saling tolong menolong, saling menghormati merupakan bagian dari implementasi religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh ketika tidak adanya nilai religius yaitu moral anak mengalami kemerosotan yang sangat signifikan, bahkan anak-anak seusia sekolah dasar mengalami krisis moral seperti berkurangnya sopan santun. Maka dari itu, nilai religius penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan religius sangatlah penting ditanamkan di sekolah dasar untuk membentuk karakter anak. Karakter yang baik akan muncul jika nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan di lingkungan anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Guru maupun orangtua harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan setiap perkembangan

anak karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang akan mendukung pemebentukan karakter anak.

3. Peneliti mengambil jurnal yang berjudul “Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Saiful Ibad dan Margono Mitrohardjono, terbitan Jurnal Tahdzibi, Vol.3, No.1, Mei 2018, menyimpulkan bahwa:

Ada enam karakter spiritual keagamaan yang dapat ditelusuri dari ayat-ayat alQur`an, HaditsHadits Rasulullah SAW, dan dari pandangan para ulama salaf saleh. Keenam karakter ini telah dijalankan dalam tradisi kilmuan dan pembelajaran yang terjadi antara murid dan guru. Keenam itu adalah pertama, dalam belajar harus dilandasi niat tulus hanya karena Allah, bukan karena faktor-faktor lain seperti gelar akademik, kehormatan, dan lain-lain; kedua, menerapkan karakter profetik (sidq, amaanah, tabliigh, fathaanah); ketiga, fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan; keempat, makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir; kelima, sedikit tidur dan berbicara; dan keenam, menjaga rasa hormat terhadap guru. Dengan menjaga dan menerapkan enam karakter ini akan sangat membantu peningkatan prestasi dan mutu pendidikan.